

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan alami untuk menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga dalam kehidupan sehari-hari cenderung membentuk kelompok (Walgito, 2010). Keterlibatan individu dalam suatu kelompok menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, karena pada dasarnya di manapun individu berada, kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain selalu ada. Sepanjang kehidupannya, manusia senantiasa memerlukan interaksi sosial, baik dalam bentuk komunikasi, kerja sama, maupun aktivitas bersama. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan serta keanggotaan dalam suatu kelompok. Dalam kelompok, individu dapat berinteraksi, bersosialisasi, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tertentu. Hal ini juga berlaku dalam bidang pendidikan, dimana berbagai kegiatan pembelajaran sering kali dilaksanakan secara berkelompok.

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter serta kepribadian individu. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa mulai dilibatkan dengan berbagai bentuk kerja kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kerjasama. Namun dalam praktiknya, sering kali ditemukan fenomena di mana beberapa anggota kelompok cenderung mengurangi usaha mereka dan mengandalkan anggota

lainnya untuk menyelesaikan tugas, fenomena ini dikenal dengan istilah *social loafing* (Tianti., dkk, 2024).

Bekerja kelompok memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan adaptasi, meningkatkan produktivitas, serta menumbuhkan kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan menyelesaikan tugas secara individu. Selain itu, kerja kelompok juga menghasilkan solusi yang lebih menyeluruh, inovatif, dan komprehensif terhadap masalah yang dihadapi organisasi (Salas., dkk, 2005). Dalam konteks pembelajaran guru sering memberikan tugas kelompok kepada siswa untuk mendorong mereka berkolaborasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Tugas kelompok ini melibatkan lebih dari satu individu yang didalamnya terjadi interaksi antar anggota.

Melalui penugasan kelompok, diharapkan hasil kerja yang diperoleh menjadi lebih optimal karena adanya kontribusi ide dari setiap anggota, sekaligus dapat meringankan beban tugas yang harus ditanggung oleh siswa. Kelemahan dari penugasan kelompok adalah bahwa siswa yang kurang disiplin atau malas berpotensi untuk menyampaikan pesan pasif yang dapat mempengaruhi kinerja kelompok dan apabila tidak ada batas waktu yang jelas dalam pengumpulan tugas maka akan terjadi tugas terbengkalai (Usman, 2002). Selain itu banyak individu cenderung mengurangi atau bahkan tidak mengeluarkan usaha sama sekali dalam menyelesaikan tugas kelompok, dengan anggapan bahwa masih ada anggota lain yang akan menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini berbeda ketika mereka diberikan tugas individu, dimana

mereka cenderung memberikan usaha maksimal untuk menyelesaikannya (Putra & Pratama, 2022). Fenomena inilah yang disebut dengan *social loafing*.

Social loafing adalah berkurangnya motivasi individu yang cenderung berkontribusi lebih sedikit usaha untuk meraih tujuan yang sama dengan anggota lain dibandingkan individu bekerja sendiri (Myers, 2012). Fenomena ini dapat menghambat efektifitas kerja kelompok dan mengurangi hasil belajar siswa. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *social loafing* dapat terjadi pada berbagai tingkat pendidikan, termasuk di tingkat SMP.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa berada pada tahap perkembangan remaja awal. Menurut John W. Santrock (2011), masa remaja awal ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang signifikan. Pada fase ini, individu mulai membentuk identitas diri, meningkatkan kebutuhan akan penerimaan sosial, serta mengembangkan kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Salah satu tugas perkembangan penting pada masa ini adalah kemampuan membangun relasi sosial yang sehat, belajar bekerja sama, serta mengembangkan tanggung jawab dalam aktivitas kelompok.

Santrock (2011) juga menjelaskan bahwa remaja mulai menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan penalaran sosial, sehingga mereka diharapkan mampu memahami perspektif orang lain serta menumbuhkan empati dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, tugas perkembangan tersebut tercermin melalui kegiatan pembelajaran berbasis kelompok yang bertujuan melatih kerja sama, komunikasi, serta tanggung

jawab kolektif. Namun, apabila dalam proses tersebut muncul perilaku seperti *social loafing*, maka hal tersebut dapat menghambat pencapaian tugas perkembangan sosial remaja, khususnya dalam membentuk sikap kooperatif dan tanggung jawab terhadap kelompok.

Dengan demikian, fenomena *social loafing* pada siswa SMP tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga berpotensi mengganggu proses pencapaian tugas perkembangan remaja sebagaimana yang dikemukakan oleh Santrock. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor kepribadian yang dapat memengaruhi perilaku tersebut, salah satunya adalah dimensi *agreeableness* yang berkaitan erat dengan empati, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Studi yang dilakukan oleh Williams, dkk (1981) mengungkapkan bahwa *social loafing* dapat memberikan dampak negatif terhadap efektivitas pembelajaran. Fenomena ini dapat menyebabkan penurunan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar serta berkontribusi pada menurunnya hasil akademik. Ketika siswa merasa bahwa kontribusi mereka dalam kelompok tidak terlalu diperhatikan atau dianggap kurang penting, mereka cenderung mengurangi usaha yang diberikan, sehingga menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, *social loafing* pada anak SMP menunjukkan bahwa dalam kerja kelompok, beberapa siswa cenderung mengurangi usaha mereka dibandingkan saat bekerja sendiri. Fenomena ini terjadi pada tugas yang kurang menantang atau Ketika ada anggota kelompok

yang lebih dominan. Misalnya dalam tugas presentasi, beberapa siswa hanya mengandalkan teman yang lebih aktif untuk menyelesaikan tugas, sementara mereka sendiri berkontribusi minimal. Faktor penyebab lainnya kurangnya rasa tanggung jawab individu, kurangnya pengawasan guru, serta anggapan bahwa kontribusi mereka tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil akhir kelompok.

Fenomena *social loafing* pada siswa SMP tidak hanya ditemukan melalui studi literatur, tetapi juga terkonfirmasi dalam data lapangan. Hasil wawancara awal dengan beberapa siswa menunjukkan adanya perilaku mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok. Salah seorang siswa SMP 31 Padang berinisial DF menyatakan:

“Kalau kerja kelompok, saya merasa tidak perlu terlalu aktif, karena biasanya sudah ada teman yang rajin ambil peran utama. Jadi saya biarkan saja dia yang banyak mengerjakan”.

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut menunjukkan kecenderungan *social loafing*, yaitu mengurangi usaha dalam kerja kelompok karena adanya anggota lain yang dianggap lebih dominan. Siswa merasa kontribusinya tidak terlalu diperlukan sehingga memilih pasif dan membiarkan temannya mengambil peran utama. Hal ini menggambarkan kurangnya rasa tanggung jawab individu serta ketergantungan pada anggota kelompok lain.

Siswa lain yang berinisial RA menuturkan bahwa:

“ Pembagian tugasnya kurang jelas, jadi saya bingung harus mengerjakan bagian apa, akhirnya saya tidak terlalu berkontribusi”.

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan bahwa ketidakjelasan pembagian tugas dalam kelompok menjadi faktor

penyebab terjadinya *social loafing*. Siswa merasa bingung mengenai peran yang harus dijalankan sehingga kontribusinya menjadi minimal. Kondisi ini menandakan kurangnya koordinasi dan struktur dalam kelompok, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya partisipasi aktif siswa dalam tugas Bersama.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Myers (2012) yang menjelaskan terdapat *social loafing* terjadi ketika setiap orang memperlihatkan penurunan tingkat usaha yang diberikan untuk kelompok dibandingkan saat bekerja sendiri. Williams dkk. (1981) juga menegaskan bahwa perilaku ini dapat menurunkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar dan berdampak negatif pada hasil akademik. Dengan kata lain, *social loafing* tidak hanya menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, namun juga berpotensi melemahkan keterampilan kolaboratif yang seharusnya berkembang di masa remaja (Santrock, 2011)

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diidentifikasi bahwa masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan *social loafing* pada siswa SMP yang ditandai dengan kurangnya partisipasi, rasa tanggung jawab yang rendah, serta dominasi anggota tertentu dalam kelompok. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai peran kepribadian, khususnya dimensi *agreeableness*, dalam memengaruhi perilaku *social loafing* siswa.

Peneliti juga menelusuri fenomena *social loafing* pada siswa SMP 31 Padang dengan melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner pada 30 responden secara langsung dan acak pada siswa di SMP tersebut.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar (66%) yang menjawab merasa malas membantu jika terdapat anggota lain yang mengambil alih penyelesaian tugas kelompok, (83%) cenderung pasif ketika menghadapi diskusi kelompok pada tugas yang sifatnya menantang, (50%) lebih memilih menyuruh teman dalam membuat tugas kelompok, (90%) menyerahkan penyelesaian tugas kepada teman yang mampu, (43%) acuh ketika dikritik anggota kelompok. Maka dalam hal ini dari hasil yang didapatkan diduga bahwa adanya beberapa siswa dilokasi penelitian tersebut yang berperilaku *social loafing*.

Salah satu faktor yang turut memengaruhi kecenderungan *social loafing* adalah kepribadian individu. Dalam teori *Big Five Personality Traits* yang dikembangkan oleh Costa & McCrae (1991), terdiri atas lima dimensi utama kepribadian: *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Dari kelima aspek ini, *agreeableness* yang mencerminkan sifat mudah bergaul dan kooperatif diperkirakan memiliki hubungan yang erat dengan *social loafing* (Byun, 2020).

Dibandingkan dengan dimensi *Big Five Personality* lainnya, *agreeableness* lebih spesifik menggambarkan orientasi sosial dan kepedulian interpersonal. Misalnya, *neuroticism* lebih berkaitan dengan kestabilan emosi, *extraversion* dengan tingkat keaktifan dan kebutuhan akan stimulasi sosial, *openness* dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru, serta *conscientiousness* dengan kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi. Meskipun dimensi-dimensi tersebut juga dapat memengaruhi perilaku dalam kelompok,

agreeableness secara konseptual paling erat kaitannya dengan kerja sama dan kontribusi sosial dalam konteks kolektif.

Dimensi *agreeableness* dalam kepribadian mengacu pada kecenderungan seseorang untuk bersikap ramah, mudah bekerja sama, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Individu dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi lebih memperhatikan kesejahteraan kelompok dan terdorong untuk memberikan kontribusi terbaik dalam tugas bersama. Mereka cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu dan peduli terhadap sesama anggota kelompok, yang berperan dalam meningkatkan kekompakan tim serta efektivitas kerja kelompok (Reizer., dkk, 2023).

Penelitian relevan sebelumnya dilakukan oleh Ulke dan Bilgic (2011), yang membahas pengaruh lima aspek kepribadian (*Big Five Personality Traits*) terhadap perilaku *social loafing* pada pekerja di bidang teknologi informasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kepribadian *agreeableness* dan *social loafing*, yang berarti individu yang disertai tingkat *agreeableness* yang lebih tinggi cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengurangi usaha mereka dalam kerja kelompok.

Penelitian lain yang mendukung temuan ini dilakukan oleh Atikah dan Haryadi (2019), yang mengkaji fenomena *social loafing* pada konteks pengerjaan tugas kelompok dengan mempertimbangkan lima dimensi kepribadian (*Big Five Personality Traits*) dilingkungan mahasiswa. Hasil

temuan penelitian ini menunjukkan bahwa agreeableness memiliki korelasi negatif dengan *social loafing*, yang berarti seseorang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi biasanya menunjukkan cenderung lebih aktif dalam tugas kelompok dan lebih sedikit menunjukkan perilaku *social loafing*.

Berdasarkan fenomena kerja kelompok yang terjadi di lingkungan sekolah, dinamika partisipasi siswa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Dalam pembelajaran berbasis diskusi kelompok, setiap anggota diharapkan dapat berkontribusi secara aktif dalam menyelesaikan tugas bersama. Namun, dalam praktiknya tidak semua siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang sama. Sebagian siswa terlihat aktif menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota kelompok lain. Kondisi ini sejalan dengan konsep *social loafing*, yaitu kecenderungan individu untuk mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan saat bekerja secara individu.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada salah satu sesi pembelajaran di SMP Negeri 31 Padang menunjukkan adanya variasi partisipasi tersebut. Dalam kegiatan diskusi kelompok, beberapa siswa tampak berperan aktif dalam proses penyelesaian tugas, sedangkan beberapa siswa lainnya kurang terlibat secara optimal. Meskipun observasi dilakukan dalam waktu terbatas, temuan awal ini memberikan gambaran adanya dinamika kerja kelompok yang relevan dengan fenomena *social loafing*.

SMP Negeri 31 Padang merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Kota Padang, Sumatera Barat dan telah terakreditasi A

(Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025). Sekolah ini dipilih karena dalam proses pembelajarannya guru menerapkan metode diskusi dan kerja kelompok sebagai bagian dari pembelajaran aktif. Selain itu, SMP Negeri 31 Padang juga aktif dalam berbagai kegiatan kolaboratif dan memiliki prestasi non akademik di bidang olahraga serta kegiatan pengembangan karakter siswa (Padang Ekspres, 2023). Keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok baik akademik maupun non akademik menunjukkan adanya dinamika interaksi sosial yang kuat, sehingga sekolah ini dinilai sesuai sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan fenomena dan hasil observasi awal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kepribadian *agreeableness* dengan *social loafing* pada siswa SMP Negeri 31 Padang. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian *Agreeableness* Dan *Social Loafing* Pada Siswa SMP Negeri 31 Padang**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara kecenderungan kepribadian *agreeableness* dan *social loafing* pada siswa smp negeri 31 padang?”.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecenderungan kepribadian *agreeableness* pada siswa SMP Negeri 31 Padang?
2. Bagaimana gambaran *social loafing* pada siswa SMP Negeri 31 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *agreeableness* dengan *social loafing* pada siswa SMP Negeri 31 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran kecenderungan kepribadian *agreeableness* yang dialami oleh siswa SMP Negeri 31 Padang.
2. Untuk mengetahui gambaran *social loafing* pada siswa SMP Negeri 31 Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *agreeableness* dengan *social loafing* pada siswa SMP Negeri 31 Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi, wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya terkait bagaimana faktor kepribadian *agreeableness* memengaruhi perilaku siswa dalam kerja kelompok. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana teori *big five personality traits* terutama kepribadian *agreeableness* dapat diterapkan dalam konteks pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan siswa dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya menghindari perilaku *social loafing*. Selain itu diharapkan agar hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan untuk mengembangkan strategi proses pembelajaran yang lebih maksimal dalam mencegah *social loafing*.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antar variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, subjek penelitian yang terdiri dari populasi penelitian dan sampel penelitian, serta teknik pengumpulan data yang terdiri dari jenis instrumen, uji

validitas, uji reliabilitas, dan Teknik analisis data yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan saran.

